

Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Ali Masngud¹, Nurfuadi², Muflih Nurrisa Pahlawi³

^{1,2,3} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

mumtazaali09@gmail.com, nurfuadi@uinsaizu.ac.id, muflihnurrisa@gmail.com

ABSTRACT

Subjects Islamic religious education has fundamental role as Foundation religious knowledge for participant Muslim education in schools. Implementation learning can obtain results more optimal if using the right evaluation model, as well as in learning Islamic religious education in it contained material about religiousness. Interesting for look at the evaluation model what only one can used in frame do evaluation learning Islamic religious education in curriculum independent as system current curriculum this used in Indonesia. Study this use type study descriptive qualitative that is procedure research results in the form of descriptive data in the form of words. Collected data originate from references that have linkages with theme study this. Results study this is CIPP evaluation contains four aspect that is context, input, process, and results can guide as an internal model do evaluation learning Islamic religious education on curriculum independent. Evaluation context to learning Islamic religious education was obtained from analysis to curriculum independence will be applied. Evaluation input or input useful in determine planning, strategy, and goals achieved as well as alternative taking decision when happen constraint in implementation learning Islamic education. Focused process evaluation on learning process activities Islamic religious education through analysis on curriculum independent. Evaluation product this obtained from analysis to results obtained in application learning Islamic religious education on curriculum independent.

Keywords: Evaluation Learning, Islamic Religious Education, Curriculum Independent

ABSTRAK

Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran yang mendasar sebagai fondasi pengetahuan agama bagi peserta didik Muslim di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran dapat memperoleh hasil lebih optimal apabila menggunakan model evaluasi yang tepat, begitu pula dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang di dalamnya terkandung materi mengenai keberagaman. Menarik untuk melihat model evaluasi apa saja yang bisa digunakan dalam rangka melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka sebagai sistem kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata. Data yang dikumpulkan berasal dari referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Evaluasi CIPP yang memuat empat aspek yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil dapat dipedomani sebagai model dalam melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka. Evaluasi konteks terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam didapatkan dari analisis terhadap kurikulum merdeka yang akan diterapkan. Evaluasi masukan atau *input* berguna dalam menentukan perencanaan, strategi, dan tujuan yang

dicapai serta alternatif pengambilan keputusan ketika terjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi proses berfokus pada kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui analisa pada kurikulum merdeka. Evaluasi produk ini didapatkan dari analisa terhadap hasil yang diperoleh dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran yang mendasar sebagai fondasi pengetahuan agama bagi peserta didik Muslim di sekolah. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mengembangkan tiga ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ika Nafisatus Zuhroh dan Moh. Sahlan dalam jurnalnya menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran serta keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran (Zuhroh & Sahlan, 2022).

Kurikulum di Indonesia beberapa kali berganti, di sisi lain itu merupakan bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman dari sistem pendidikan, namun di satu sisi hal itu diliputi beberapa permasalahan atau hambatan dalam pelaksanaannya. Secara umum ada beberapa permasalahan yang ditemui dalam penerapan kurikulum yang berubah, diantaranya adalah: 1) Pemahaman yang belum utuh dari guru dikarenakan belum mendapat pelatihan terkait kurikulum terbaru dan banyaknya administrasi yang harus dikerjakan; 2) Latar belakang peserta didik yang masih banyak berasal dari keluarga menengah ke bawah dan rendahnya motivasi belajar; 3) Fasilitas sekolah yang tidak lengkap mulai media, infrastruktur, bahkan buku yang terbatas (Dewi & Eni, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan jenis kurikulum terbaru yang saat ini sedang diterapkan di Indonesia. Fokusnya adalah pada pengembangan minat dan bakat peserta didik sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang memaksimalkan potensi masing-masing peserta didik. Pada dasarnya kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang diterapkan sebelum adanya Kumer ini.

Evaluasi pembelajaran menjadi aspek yang cukup penting dan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran dapat memperoleh hasil lebih optimal apabila menggunakan model evaluasi yang tepat. Menarik untuk melihat model evaluasi apa saja yang bisa digunakan dalam rangka melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka sebagai sistem kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia. Oleh karena hal tersebut, penulis tertarik untuk membahasnya secara lebih komprehensif dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata, bukan angka (Moleong, 2017). Tujuannya adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang akan dibahas berkaitan model evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka. Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi secara bahasa merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* berakar dari kata *value* yang artinya harga atau nilai. Secara istilah ada beberapa ahli yang menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian evaluasi di antaranya menurut M. Chabib Thoha evaluasi merupakan kegiatan terencana dengan tujuan memahami kondisi suatu objek melalui penggunaan instrumen yang kemudian dibandingkan untuk mendapat suatu kesimpulan (Latif, 2019). Sedangkan Widiyanto berpendapat bahwa evaluasi hakikatnya menitik beratkan pada proses membuat keputusan mengenai nilai pada suatu objek (Widiyanto, 2018). Secara umum evaluasi dapat dimaknai sebagai proses sistematis dalam menentukan nilai dari suatu ketentuan atau kegiatan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran dapat diartikan kegiatan untuk menentukan nilai yang didapatkan selama proses pembelajaran sesuai kriteria tertentu.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran menurut Zaenal Arifin sebagaimana dikutip Musarwan dan Idi Warsah dibagi menjadi empat sudut pandang yaitu: a) Perspektif domain hasil belajar yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor oleh Benyamin S. Bloom; b) Perspektif sistem pembelajaran yang berangkat dari tujuan adanya evaluasi pembelajaran itu sendiri; c) Perspektif penilaian yang didasarkan pada proses dan hasil belajar; serta d) Perspektif penilaian berbasis kelas yang meliputi kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun mata pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, dan kompetensi tamatan (Musarwan & Warsah, 2022).

Terdapat beberapa prinsip evaluasi pembelajaran, diantaranya adalah: a) Kontinuitas, yaitu proses evaluasi harus melihat secara kontinu dalam melihat perubahan nilai dari seorang peserta didik secara berkesinambungan mulai dari penyusunan rencana hingga penyampaian laporan; b) Komprehensif, yaitu evaluasi pembelajaran yang baik harus melihat keseluruhan aspek pembelajaran mulai dari proses belajar sampai hasil belajar peserta didik; c) Kooperatif, yaitu dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus berkoordinasi dengan berbagai unsur yang berperan terhadap perkembangan siswa mulai lingkungan sekolah hingga lingkungan

rumah; d) Objektivitas, yaitu evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara objektif dan dijauhkan dari faktor perasaan atas dasar tidak tega maupun alasan lain; serta e) Jujur, yaitu jika hasil evaluasi peserta didik kurang baik maka hasil tersebut harus tetap dimasukkan nilai dengan memberi masukan atau catatan agar peserta didik termotivasi dan sebagai bentuk perhatian serta pemberitahuan pada wali murid (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020).

2. Langkah-langkah Evaluasi

Terdapat tiga langkah utama dalam prosedur evaluasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut sebagaimana dikemukakan oleh Mindani yang akan dipaparkan pada pembahasan berikut (Mindani, 2022).

a. Perencanaan

Langkah awal dari kegiatan evaluasi adalah perencanaan yang cukup penting dan berfokus pada penentuan serta persiapan hal yang dibutuhkan terkait kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi harus berdasarkan perencanaan yang matang sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung dengan teratur, tepat sasaran, dan efisien baik biaya, waktu, maupun tenaga.

Kegiatan yang dilakukan dalam evaluasi perencanaan antara lain: 1) Merumuskan tujuan evaluasi, yaitu menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan jelas atau eksplisit. Umumnya setiap kegiatan evaluasi ditujukan untuk menilai keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan; 2) Menetapkan aspek yang akan dinilai, yaitu menentukan aspek apa yang ingin dinilai. Kita mengenal ada 3 aspek dalam evaluasi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, dalam satu kali evaluasi tidak harus mencakup ketiga aspek tersebut karena terkadang aspek yang berbeda harus dievaluasi dengan cara atau metode yang berbeda pula; 3) Menentukan teknik yang dipakai, terdapat dua golongan teknik evaluasi pendidikan yaitu jenis tes dan non tes. Penentuan teknik yang dipakai pada evaluasi bergantung pada aspek apa yang akan dinilai; 4) Menyusun alat ukur, teknik tes biasanya berupa tes tulisan, lisan, maupun perilaku, sedangkan teknik non tes biasanya memakai wawancara, observasi, portofolio, dan lain sebagainya. Evaluator dapat menentukan alat ukur mana disesuaikan dengan teknik yang dipilih dalam melakukan evaluasi; 5) Menentukan tolak ukur, yaitu menentukan acuan secara jelas untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik; 6) Menentukan frekuensi, yaitu menentukan butuh berapa kali pelaksanaan evaluasi dan kapan akan dilakukan.

b. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya setelah perencanaan adalah melakukan evaluasi itu sendiri. Terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan secara sistematis antara lain pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, interpretasi dan menarik kesimpulan.

Pertama, Pengumpulan data merupakan kegiatan menghimpun berbagai informasi yang bersumber dari objek evaluasi guna memenuhi tujuan yang telah ditetapkan dalam evaluasi. Pengumpulan data sendiri dilakukan melalui beberapa proses di antaranya membagi alat ukur kepada siswa, kemudian mengoreksi jawaban berpedoman pada kunci yang telah dibuat sebelumnya, kemudian memberikan skor atas hasil evaluasi berupa angka. *Kedua*, verifikasi data yaitu memeriksa data yang telah terkumpul dengan cara memilah adakah data yang salah. Jika seluruh data sudah benar maka data tersebut dapat dilanjutkan dan diolah, jika ada kesalahan data maka perlu diverifikasi dan dilihat pada sisi mana letak kesalahan dari data tersebut. *Ketiga*, analisis data yaitu melakukan pemaknaan pada suatu data. Analisis data dilakukan untuk memberi gambaran berkaitan data secara umum sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif dan berharga. *Keempat*, interpretasi dan penarikan kesimpulan yaitu dalam istilah evaluasi disebut penilaian. Berdasarkan penilaian inilah akan diperoleh kesimpulan apakah peserta didik dinyatakan lulus atau tidak lulus atau bahasa lain yang serupa untuk menggambarkan hasil yang didapat selama mengikuti pembelajaran sampai evaluasi dilaksanakan.

c. Tindak Lanjut

Hasil evaluasi biasanya beragam sesuai data yang ada dan kemudian diolah. Berhasil dan tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak boleh kemudian dibiarkan begitu saja melainkan harus ada tindak lanjut yang konkret. Biasanya tindak lanjut dilakukan melalui dua cara yaitu pengayaan serta remedial. Kegiatan pengayaan diperuntukkan bagi peserta didik yang dianggap lulus dalam proses evaluasi, tujuannya agar potensi yang ada dapat lebih dioptimalkan. Sedangkan kegiatan remedial diperuntukkan bagi peserta didik yang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, tujuannya adalah agar peserta didik mampu menguasai materi yang sebelumnya kurang dipahami. Oleh karena itu, sebelum melakukan remedial guru harus melakukan pemetaan atau analisis mendalam agar mengetahui di bagian mana letak kelemahan peserta didik sehingga kegiatan pengayaan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kegiatan tindak lanjut ini juga berlaku bagi guru, sebagai fasilitator peserta didik guru perlu untuk melakukan evaluasi khususnya berkaca dari hasil belajar yang diperoleh para peserta didik. Tindak lanjut bagi seorang guru bisa melalui kegiatan revisi maupun pengembangan yang dapat dilakukan dengan guru lain atau teman sejawat.

3. Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka sebagai suksesor dari Kurikulum 2013 atau Kurtilas di dalamnya terdapat beberapa perubahan besar antara lain dihapuskannya USBN yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing sekolah, UN diubah menjadi asesmen dan *survey* karakter peserta didik, serta fleksibilitas yang diberikan seluas-luasnya kepada para pendidik untuk mendesain RPP sesuai kebutuhan di masing-masing sekolah (RI, 2020).

Ketiga kebijakan yang ada pada kurikulum merdeka tersebut setidaknya menjelaskan bahwa seorang pendidik dan peserta didik diberi kesempatan yang lebih luas dari kurikulum sebelumnya untuk melakukan pembelajaran sesuai kebutuhan dan lingkungan sekolah. Dudin sebagaimana dikutip menyampaikan bahwa penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan memerlukan tiga aspek di antaranya: 1) Aspek *input*, yang mencakup standar pendidik, standar isi, standar sarana dan prasarana di lingkungan pendidikan; 2) Aspek proses, mencakup standar pengelolaan dan penilaian selama proses tersebut sedang berlangsung; 3) Aspek *output*, mencakup standar pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari para lulusan (Hidayat & Asyafah, 2019).

Diberlakukannya kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan minat dan bakat peserta didik dengan metode pembelajaran yang seluas-luasnya memiliki menjadi kelebihan tersendiri. Tiga aspek penjaminan mutu sebagaimana dijelaskan di atas seharusnya dapat dilakukan lebih optimal baik dari segi aspek *input*, proses, maupun *input*. Evaluasi pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga jenis yaitu berdasarkan fungsi evaluasi, berdasarkan penggunaan informasi, serta evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan Islam harus terintegrasi dan komprehensif, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan suatu konsep pendidikan yang sistemik dan terintegrasi.

Teknik yang dapat diterapkan dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan Islam adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes berguna dalam mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap kurikulum yang telah diajarkan. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengetahui keseharian peserta didik dari aspek sikap dan keterampilannya. Pendidikan agama Islam yang berkaitan erat dengan nilai-nilai *ilahiah* juga mengharuskan adanya evaluasi terhadap praktik ibadah dan keberagamaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka dapat menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, proces, product*). Model evaluasi ini memiliki komponen lengkap yang terdiri dari empat aspek yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil. Keempat aspek yang lengkap tersebut jika diterapkan dalam melakukan evaluasi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memperoleh hasil yang optimal

dan komprehensif sehingga akan lebih tepat dalam menentukan pelaksanaan tindak lanjut evaluasi melalui pengayaan atau perbaikan.

Pertama, evaluasi konteks berguna dalam melakukan peninjauan terhadap kondisi dan latar belakang evaluasi dilaksanakan, di antaranya kebijakan organisasi, objek yang dituju oleh lembaga sekolah pada rentan waktu tertentu, serta permasalahan yang menyertainya. Evaluasi konteks terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam didapatkan dari analisis kurikulum merdeka yang akan diterapkan. *Kedua*, evaluasi masukan atau *input* berguna dalam menentukan perencanaan, strategi, dan tujuan yang dicapai serta alternatif pengambilan keputusan ketika terjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi *input* diperoleh melalui pengukuran terkait kesiapan sekolah, sarana prasarana, kompetensi guru, serta respons peserta didik terhadap pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Ketiga*, evaluasi proses berguna dalam menilai kesesuaian antara pelaksanaan kurikulum dengan strategi yang dirumuskan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi proses berfokus pada kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui analisa pada kurikulum merdeka. *Keempat*, evaluasi produk atau *output* berguna dalam menilai tingkat keberhasilan dari sebuah kurikulum merdeka dalam mencapai target sasaran program yang sudah ditetapkan. Evaluasi produk ini didapatkan dari analisa terhadap hasil yang diperoleh dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka, apakah hasil evaluasi sudah memenuhi standar atau tujuan yang ditetapkan, atau perlu adanya perbaikan dan pengembangan serta modifikasi untuk memperbaikinya, atau justru diganti dengan kurikulum atau strategi lain dengan alasan hasilnya sangat jauh dari harapan (Puspitasari, Muadin, & Salabi, 2023).

Penilaian dalam kurikulum merdeka diistilahkan dengan asesmen yang diartikan sebagai proses yang dijalani guna memperoleh informasi dan pengetahuan dalam rangka membuat keputusan terkait peserta didik, kurikulum, program, serta kebijakan pendidikan. Penggunaan model evaluasi CIPP pada pembelajaran pendidikan agama Islam akan memudahkan evaluator dalam memetakan dan melihat proses selama pembelajaran secara lebih luas. Penilaian terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka harus memperhatikan berbagai aspek mulai konteks pembelajaran, masukan, proses, dan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi CIPP yang memuat empat aspek dapat dipedomani sebagai model dalam melakukan evaluasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Evaluasi CIPP yang memuat empat aspek yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil dapat dipedomani sebagai model dalam melakukan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka. Evaluasi konteks terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam didapatkan dari analisis terhadap kurikulum merdeka yang akan diterapkan. Evaluasi masukan atau *input* berguna dalam menentukan perencanaan, strategi, dan tujuan yang dicapai serta alternatif pengambilan keputusan ketika terjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Evaluasi proses berfokus pada kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui analisa pada kurikulum merdeka. Evaluasi produk ini didapatkan dari analisa terhadap hasil yang diperoleh dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. M., & Eni, A. N. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 31-39.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 172.
- Latif, I. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 922.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 253-254.
- Mindani. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Bengkulu: El-Markazi.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musarwan, & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 190-192.
- Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Model CIPP di SD Bontang. *An-Nizon*, 52-56.
- RI, D. J. (2020). *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi RI.
- Widiyanto, J. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: Unipma Press.
- Zuhroh, I. N., & Sahlan, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus. *PESAT: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 72.